

Leksikon Verba dan Nomina Bahasa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam Lingkungan Perladangan: Kajian Ekolinguistik

Adliza¹, Oktavianus² & Fajri Usman³

Prodi Linguistik Pascasarjana Universitas Andalas

Kampus Unand Limau Manih Pauh Padang

adlizadarwis12@gmail.com, oktavianus@hum.unand.ac.id,

fajriusman1966@gmail.com

Abstract

This research is an ecolinguistic study that examines the verb lexicon and noun Tanjung Pucuk Jambi Language in a farming environment. The purpose of this study is to examine the relationship between the verb lexicon and noun, to determine the lexicon that is still in use and the lexicon that has just emerged in the language of Tanjung Pucuk Jambi Village, Tebo Regency, and Jambi Province with the farming environment. The data used in this study is the language of the village of Tanjung Pucuk Jambi. This research uses a qualitative approach. The method and technique used in data collection is a free and involved method with note-taking. The method used in data analysis is the method of the split method and the equivalent method. The results of the analysis are presented in a descriptive way supplemented with pictures and signs to support the presentation of the results of the analysis. The analysis shows that there are still many lexicon verbs and nouns in the Tanjung Pucuk Jambi language that are still in use today. The relationship between the verb lexicon and the Tanjung Pucuk Jambi language noun is closely related to the socio-cultural life activities of the local community with a farming environment where the local community works daily in farming in the fields. Then there are also some verb lexicons and nouns in the language of Tanjung Pucuk Jambi, which have just emerged because they are doing farming activities in new fields by planting oil palm plantations.

Keywords: ecolinguistics, lexicon, verb, noun

1. PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan masyarakat tutur dalam berkomunikasi di sebuah daerah dapat terlihat dari leksikon-leksikon yang dipakai sehari-hari. Leksikologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata, menyelidiki kosakata suatu bahasa baik mengenai pemakaian maupun maknanya yang dipakai oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan (Usman dkk, 1979:1). Leksikon merupakan sebuah komponen bahasa, yang memiliki peranan sangat penting di dalam sistem berbahasa. Hal ini disebabkan leksikon merupakan wadah bagi “penyimpanan dan pengeluaran” konsep-konsep, ide-ide, pengertian-pengertian yang ada dalam satu sistem kebudayaan.

Berdasarkan bidang penggunaannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam bahasa ilmu, sastra, hukum, jurnalistik, dan sebagainya. Ragam bahasa ilmu adalah suatu ragam bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan. Ragam bahasa ilmu digunakan oleh cendekiawan dan kaum terpelajar di seluruh Indonesia. Bahasa Indonesia yang baik adalah Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai norma kemasyarakatan yang berlaku. Bahasa Indonesia yang benar adalah Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah Bahasa Indonesia yang berlaku. Masyarakat tutur erat menggunakan bahasa-bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari yang teruraikan dalam bentuk kalimat. Di dalam kalimat memiliki beberapa unsur yaitu subjek, prediket (verba), kata benda (Nomina) dan keterangan atau pelengkap. Kata kerja (verba) dan kata benda (nomina) sangat sering ditemukan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam Lingkungan Perladangan di Tanjung.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih objek leksikon verba dan nomina dalam bahasa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam lingkungan perladangan di desa Tanjung. Alasan peneliti memilih objek tersebut adalah kekayaan leksikon merupakan kekayaan sebuah bahasa yang harus dijaga. Disamping itu, leksikon di setiap bahasa daerah memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing yang dipengaruhi oleh lingkungan alam dan budaya masing-masing. Kekhasan leksikon pada bahasa Tanjung ini tidak terlepas dari pengaruh timbal balik antara lingkungan dan bahasa sesuai konsep bahasa lingkungan dan lingkungan bahasa dalam ekolinguistik.

Lingkungan bahasa terdiri atas unsur manusia, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, dan termasuk unsur bahasa yang merupakan realitas lingkungan bahasa tersebut. Bahasa dapat menggambarkan dan merekam realitas lingkungan kehidupan budaya penuturnya, begitu juga leksikon verba dan nomina yang dipakai oleh masyarakat di lingkungan perladangan dalam bahasa Tanjung.

Realitas tersebut menggambarkan hubungan bahasa dengan lingkungan alam dan sosial budaya di Desa Tanjung kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Oleh karena itulah, peneliti ingin mengungkap leksikon verba dan nomina yang masih dipakai oleh masyarakat tersebut dan hubungannya dengan lingkungan alam Lindawati (2006:11) menyatakan bahwa "bahasa sebagai subsistem kebudayaan dan juga sebagai penunjuk kebudayaan yang mencerminkan kebudayaan penuturnya yang meliputi cara hidup dan berpikir mereka mengenai alam sekeliling yang melingkupi mereka". Fungsi bahasa sebagai cermin berfikir masyarakat pendukungnya dapat ditelusuri atau dilihat dari perbendaharaan kata yang digunakan dalam bertutur sehari-hari".

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai ekolinguistik sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti khususnya ranah leksikon. Kendatipun demikian beberapa penelitian tentang ekolinguistik yang pernah diterbitkan berikut ini menjadi sumber acuan dalam penelitian ini.

Usman (2010) dalam tesisnya "Penyusutan Tutur dalam Masyarakat Gayo : Pendekatan Ekolinguistik", menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Temuan dari penelitian tersebut adalah masyarakat Gayo memiliki bentuk dan makna serta muatan

tutur tersendiri yang dalam perkembangannya tutur tersebut jarang digunakan, dan sudah mulai ditinggalkan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal adalah faktor yang bersumber dari masyarakat Gayo sendiri selaku pengguna tutur, dan faktor eksternal adalah pengaruh yang berasal dari luar masyarakat Gayo yang membawa pengaruh penyusutan tutur tersebut. Penelitian Usman (2010) tersebut memberikan kontribusi dalam hal kajian ekolinguistik. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penelitian Usman mengenai tutur masyarakat Gayo sedangkan penelitian ini mengenai leksikon verba dan nomina dalam bahasa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam lingkungan perladangan.

Erawati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “ Erosinya Leksikon Bidang Persawahan di Bali: Suatu Kajian Ekolinguistik” dalam sebuah jurnal mengkaji penguasaan dan pengetahuan leksikon yang berkaitan dengan bidang persawahan di Bali. Penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Leksikon dalam bidang persawahan di Bali diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kelompok nomina dan kelompok verbal. Kelompok nominal dibagi lagi menjadi nomina konkret, nomina magis, dan nomina bilangan. Selain itu, disajikan juga perumpamaan dengan mengambil leksikon yang berhubungan dengan persawahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan banyak leksikon persawahan yang cenderung tidak pernah digunakan dan akhirnya hilang. Hal itu lebih dipertegas lagi dengan keterangan generasi muda yang memiliki kadar ketidaktahuan leksikon persawahan sebesar 80% ke atas.

Perbedaan penelitian Erawati dengan penelitian ini terletak pada permasalahan penelitian. Penelitian Erawati meneliti persawahan saja, sedangkan penelitian ini meneliti leksikon verba dan nomina dalam lingkungan perladangan di Tanjung. Selain itu, perbedaan juga terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian Erawati menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif saja yang lebih menekankan kepada unsur kebahasaan. Penelitian Erawati memiliki kekurangan karena hanya mendaftarkan leksikon verba dan nomina dalam sawah saja. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini tidak hanya memuat leksikon verba dan nomina saja, tetapi juga memuat unsur-unsur verbal lainnya dalam lingkungan perladangan.

2.1 Ekolinguistik

Kajian ekolinguistik pada awal kemunculannya dinamakan sebagai kajian ekologi bahasa merupakan paradigma baru yang berkaitan dengan hubungan ekologi dan linguistik yang diprakarsai oleh Einar Haugen pada tahun 1970. Kajian ini menyandingkan kajian bahasa dengan ekologi yang dapat didefinisikan sebagai sebuah kajian atas interaksi antara bahasa-bahasa dengan lingkungannya atau lingkungan tempat keberadaan bahasa itu digunakan, Haugen (1972:323).

Pada hakikatnya Haugen berupaya menggunakan analogi dari ekologi dan lingkungan dalam menciptakan metafora berupa metafora ekosistem yang ditujukan untuk menjelaskan hubungan dan interaksi bermacam-macam bentuk bahasa yang ada di dunia. Dalam bentuk metafora tersebut Haugen membuat perbandingan antara

ekologi dengan spesies hewan atau fauna dan tanaman atau flora, serta seluruh kandungan mineral yang berada di lingkungan ekologi tersebut. Haugen juga menjelaskan hubungan kelompok komunitas pengguna bahasa dan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan buatan, lihat Muhlhausler (1995) dalam Fill dan Muhlhausler (2001:1). Selanjutnya Fill dan Muhlhausler (2001:2) menjelaskan bahwa Haugen berupaya menciptakan suatu studi ekologi dan bahasa dalam hubungannya dengan kognitif manusia pada komunitas multilingual dengan keberagaman bahasa yang mereka miliki.

Ekolinguistik mengkaji interaksi bahasa dengan ekologi. Pada dasarnya ekologi merupakan kajian saling ketergantungan dalam suatu sistem. Ekolinguistik merupakan ilmu bahasa interdisipliner, menyanding ekologi dan linguistik (Mbate, 2008:1). Dalam *the Ecology of Language Shift*, Mackey dalam Fill dan Muhlhausler (2001:67) menjelaskan bahwa pada dasarnya ekologi merupakan kajian saling ketergantungan dalam suatu sistem. Dalam ekologi bahasa, konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa (Fill, 2001:43).

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ekolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang merupakan disiplin ilmu kolaborasi antara ekologi dan linguistik yang diorientasikan untuk mengkaji hubungan timbal balik antara bahasa dengan lingkungan masyarakat tutur berkomunikasi menggunakan bahasa. Kesimpulan tersebut mengindikasikan dua hal, ekolinguistik hal yang paling terlihat adalah tautan ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) sedangkan bahasa yang dipakai manusia dalam berkomunikasi dengan lingkungan hidupnya.

2.2 Leksikon

Leksikon didefinisikan sebagai “kosa kata, komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa” (KBBI 2008:805). Sebaliknya, Sibarani (1997:4) sedikit membedakan leksikon dari perbendaharaan kata, yaitu “leksikon mencakup komponen yang mengandung segala informasi tentang kata dalam suatu bahasa seperti perilaku semantis, sintaksis, morfologis, dan fonologisnya, sedangkan perbendaharaan kata lebih ditekankan pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang atau sesuatu bahasa”.

Chaer (2007:5) mengatakan bahwa istilah leksikon berasal dari kata Yunani Kuno yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara berbicara’. Kata “leksikon” sekerabat dengan leksem, leksikografi, leksikograf, leksikal, dan sebagainya. Sebaliknya, istilah kosa kata adalah istilah terbaru yang muncul ketika kita sedang giat-giatnya mencari kata atau istilah tidak berbau barat.

Kemudian Kridalaksana memberikan definisi lebih lengkap sebagai berikut: leksikon adalah 1. Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; 2. Kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis, atau ; kosa kata; perbendaharaan kata; 3. Daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang sangat singkat dan praktis. Dari definisi yang diberikan oleh Kridalaksana, leksikon baginya sudah merupakan kekayaan kata yang dimiliki.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa leksikon merupakan segala hal yang memuat informasi tentang makna, pemakaian, kekayaan kata, segala komponen yang terkait dengan bahasa.

2.2.1 Kata kerja (verba)

Verba adalah kata-kata yang dapat diikuti oleh frase dengan..., baik yang menyatakan alat, yang menyatakan keadaan, maupun yang menyatakan penyerta, disebut kata kerja (Chaer, 2008:106). Misalnya kata-kata:

- (1) tidur (dengan nyenyak);
- (2) pulang (dengan gembira);
- (3) berpakaian (dengan rapi);
- (4) menulis (dengan pensil).

Dilihat dari strukturnya ada dua macam kata kerja, yaitu kata kerja dasar dan kata kerja berimbuhan.

1) Derivasi

Proses derivasi mengubah suatu kata menjadi kata baru. Kata baru itu pada umumnya berbeda kelas atau jenisnya dengan kata yang belum mengalami derivasi. Dalam proses infleksi perubahan kelas kata itu tidak terjadi.

2) Infleksi

Infleksi mengubah bentuk suatu kata untuk menetapkan hubungannya dengan kata-kata lain dalam kalimat. Jadi, infleksi menentukan dan membatasi tugas gramatikal kata yang dibentuknya. Contoh, *boy* menjadi *boys* (kata *boys* dibatasi kedudukannya dalam kalimat).

2.2.2 Kata benda (nomina)

Chaer (2008:69) mengatakan “Kata-kata yang dapat diikuti dengan frase yang... atau yang sangat... disebut kata benda”. Misalnya kata-kata

- (1) pakaian (yang bagus),
- (2) anak (yang rajin),
- (3) pelajar (yang sangat rajin).

Ada tiga macam kata benda yaitu:

1) Kata benda yang jumlahnya dapat dihitung

Pada kata benda yang jumlahnya dapat dihitung, di depan kata benda tersebut dapat diletakkan kata bantu bilangan.

2) Kata benda yang jumlahnya tidak dapat dihitung

Untuk dapat dihitung di depan kata benda itu harus diletakkan kata keterangan ukuran satuan seperti gram, ton, cm (sentimeter), km (kilometer), persegi, liter, kubik, termasuk juga kata-kata yang menyatakan nama wadah yang menjadi tempat benda

tersebut, seperti karung, gelas, kaleng, truk, dan gerobak, serta kata-kata seperti (se)ikat, (se)potong, (se)kerat, (se)tumpuk, (se)jiris. Kelompok kata benda ini termasuk kata-kata yang menyatakan (1) bahan, seperti semen, pasir, tepung, gula, beras, dan kayu, dan (2) zat, seperti air, asap, udara, dan bensin.

3) Kata benda yang menyatakan nama khas

Di awal kata benda ini tidak dapat diletakkan kata bilangan, seperti Jakarta, Medan, Surabaya, dan Palembang.

2.3 Bahasa dan Lingkungan

Bahasa dan lingkungan adalah dua hal yang saling berhubungan dan saling memengaruhi. Dalam tulisannya *Language Ecology and Environment*, Muhlhausler (2001:3) menyebut, ada empat yang memungkinkan hubungan antara bahasa dan lingkungan, yakni (1) bahasa berdiri dan terbentuk sendiri, (2) bahasa dikonstruksi alam, (3) alam dikonstruksi bahasa, dan (4) bahasa saling berhubungan dengan alam-keduanya saling mengontruksi, tetapi jarang yang berdiri sendiri (ekolinguistik).

Ekologi diartikan ilmu tentang lingkungan hidup dan linguistik diartikan ilmu tentang bahasa. Jadi, ekologi bahasa adalah ruang hidup atau tempat hidup bahasa-bahasa yang secara nyata hadir dalam komunikasi manusia dan interaksi verbal baik lisan maupun tulisan. Kerangka pandang ekologi dalam ekolinguistik menjadi parameter yang membedakannya dengan cabang makrolinguistik lainnya (seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, atau antropolinguistik). Kerangka pandang itu adalah (1) interelasi (*interrelationship*), (2) lingkungan (*environment*), dan (3) keberagaman (*diversity*) (Haugen dalam Fill and Muhlhausler, 2001: 1).

Berdasarkan kerangka pandang tersebut secara khusus bahasa dapat dimaknai, dikaji dan didalami. Lingkungan hidup bahasa memberikan keberagaman dan kesinambungan dengan sebuah pemahaman di suatu lingkungan atau kawasan hidup bahasa, seperti bahasa yang hidup dalam leksikon persawahan dan perladangan. Secara khusus lingkungan hidup merupakan sebuah lingkungan bagi manusia dalam jejaring dan keberagaman sosial dan ragam bahasa juga. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Surbakti (2012:21) dalam temuannya pada ekologi kesungai. Sebagaimana yang dikemukakan Safir dalam Fill dan Muhlhausler (eds) (2003:14), tersebut tiga bentuk lingkungan:

- 1) Lingkungan fisik yang mencakupi karakter geografis seperti topografi sebuah negara (baik pantai, lembah dataran tinggi, maupun pegunungan, keadaan cuaca dan jumlah curah hujan).
- 2) Lingkungan ekonomis 'kebutuhan dasar manusia' yang terdiri atas flora dan fauna dan sumber mineral yang ada dalam daerah tersebut. Lingkungan sosial melingkupi pelbagai kekuatan dalam masyarakat yang membentuk kehidupan dan pikiran masyarakat satu sama lain. Namun, yang paling penting dari kekuatan sosial tersebut adalah agama, standar etika, bentuk organisasi politik dan seni. Menurut Habermas dalam Mbete (2011:2) kajian ekolinguistik ini merupakan hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia, dan hubungan timbal balik manusia dengan alam disekitarnya. Sehubungan dengan itu, kebahasaan sebagai wujud

komunikasi antarmanusia adalah suatu sosok yang hidup dalam lapisan masyarakat yang terbukti juga dapat berkembang, terus berubah, dan bergeser tanpa henti dari waktu ke waktu (Rahardi, 2006:69). Adanya perubahan dan pergeseran bahasa itu dengan mudah dapat dilihat dan dicermati pada leksikon sebuah bahasa dengan penambahan, pengurangan, atau mungkin penghilangan. Secara empiris hal ini dapat terjadi pada bahasa mana saja dalam leksikon lingkungan, khususnya leksikon perladangan di desa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten tebo Provinsi Jambi.

3. METODE

Pada penelitian ini, peneliti memilih pendekatan kualitatif. Sudaryanto, (1992:62) mengartikan istilah kualitatif ini sebagai penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga dihasilkan atau dicatat perian bahasa yang sifatnya sebagai potret atau paparan seperti apa adanya. Sugiyono, (2007:11) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan selalu mengalami perkembangan, dan muncul dalam proses penelitian.

Selain itu, Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Meleong (1996:3) juga mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Dalam penelitian kualitatif ini biasanya peneliti melakukan wawancara dan pengamatan terhadap subjek penelitian, serta pemanfaatan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Kemudian, Mahsun (2007:257) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti, sedangkan hakikat penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedang dikaji.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Leksikon Verba dan Nomina Yang Masih Dipakai di Lingkungan Perladangan Desa Tanjung Pucuk Jambi

Pengelompokan leksikon bidang perladangan ini masih dipakai oleh masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi sampai saat ini dilingkungan perladangan akan dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok nominal (nomina kongkret, nomina yang bersifat magis, dan nomina bilangan) dan kelompok verba. Masing-masing kelompok tersebut dideskripsikan seperti berikut ini.

4.1.1 Nomina konkret

1. **Umo** ‘ladang’
2. **Pangkō** ‘alat untuk mencangkul tanah’
3. **Paang** ‘alat untuk menebas semak’
4. **Kapak** ‘alat untuk memotong kayu’
5. **Sinso** ‘ alat penebang pohon’

6. **Tudung** ‘topi yang digunakan petani diladang’
7. **Benne** ‘benih padi’
8. **Pondok** ‘dangau’
9. **Umput** ‘rumput’
10. **Sōmmak** ‘belukar’
11. **Sabit** ‘alat memotong rumput’
12. **Lalang** ‘ilalang’
13. **Akō** ‘akar’
14. **Bendō** ‘bedengan kecil atau parit’
15. **ōang-ōangan** ‘orang-orangan’ (yang dibuat untuk menakut-nakuti burung pemakan padi.
16. **Tuai** ‘alat pemotong tangkai padi’
17. **Mampadi** ‘tempat penyimpanan padi’
18. **Tikō** ‘tikar’
19. **Beliung** ‘alat penebang pohon’
20. **Tamilang** ‘alat untuk melubangi tanah’
21. **Tajak** ‘alat untuk menebas rumput yang kecil’
22. **Badik** ‘alat untuk menebas semak’
23. **Anak getah** ‘bibit getah’
24. **Anak sawit** ‘bibit sawit’
25. **Tampuung** ‘tempurung’
26. **Kudun** ‘getah beku’
27. **Pamasak getah** ‘tempat untuk memasak getah’
28. **Sudu gōtah** ‘sendok getah’
29. **Pisau getah** ‘alat untuk menyadap getah’
30. **Pagō** ‘pagar’
31. **Kaung** ‘karung’
32. **Pelepah** ‘pelepah sawit’
33. **Tanjak** ‘alat melobangi tanah’

Leksikon-leksikon di atas hanya dipergunakan dalam lingkungan perladangan. Leksikon nomina kongkret ditemukan sebanyak tiga puluh tiga buah. Leksikon tersebut sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi, walaupun lahan tempat leksikon itu digunakan semakin berkurang bahkan banyak tergantikan oleh lahan lain seperti penanaman kebun karet dan kelapa sawit leksikon diatas masih digunakan oleh masyarakat setempat. Leksikon-leksikon diatas merujuk pada padi.

4.1.2 Nomina Bersifat Magis

Di samping leksikon di atas, ditemukan pula leksikon-leksikon dalam bahasa Tanjung yang mengandung nilai magis. Leksikon yang dimaksudkan dapat dilihat seperti berikut ini:

1. **Nanjak** ‘adalah prosesi penanaman padi yang dilakukan secara beramai-ramai dan dibuka oleh mamak dari tuan punya ladang’
2. **Basɔlang** ‘upacara menanam padi’
3. **Doa tip jalan** ‘upacara dan doa untuk mengobati padi dari hama agar padi tersebut berbuah banyak dan berisi bersih’

4.1.3 Nomina Bilangan

Di samping leksikon di atas, ditemukan pula leksikon-leksikon dalam bahasa Tanjung yang mengandung bilangan. Leksikon yang dimaksudkan dapat dilihat seperti berikut ini:

1. **Sagɔnggam** ‘satu genggaman’
2. **Satangkai** ‘satu tangkai’
3. **Sakɔbek** ‘satu ikatan’
4. **Sakaung** ‘satu karung’
5. **Sakibang** ‘satu keranjang’
6. **Sapiing** ‘satu piring’
7. **Sacengkam** ‘satu cengkaman/genggaman tangan’
8. **Sapɔnggan** ‘satu pegangan’
9. **Sapondok** ‘satu dangau’
10. **Samampadi** ‘satu tempat padi’
11. **Saumpun** ‘satu rumpun’
12. **Saonggok** ‘satu onggokan’
13. **Saaso** ‘satu kantong asoi plastik’
14. **Saoto** ‘satu mobil’
15. **Sacanting** ‘satu takaran gelas plastik dari kaleng’
16. **Saibek** ‘satu bungkus terbuat dari daun pisang’
17. **Sadaan** ‘satu dahan’
18. **Sapelepah** ‘satu pelepah’
19. **Satungkul** ‘satu tungkul/bonggol’
20. **Sapucuk** ‘satu pucuk’
21. **Sabatang** ‘satu batang’
22. **Sahektar** ‘satu hektar tanah’
23. **Sabidang** ‘satu bidang tanah’
24. **Sabanjɔ** ‘satu lahan tanah’
25. **Satɔkap** ‘satu borongan’

4.2 Verba

Leksikon-leksikon bahasa Desa Tanjung Pucuk Jambi yang digolongkan ke dalam kategori verba merupakan kata yang banyak mengalami proses morfologis, seperti afiksasi nasal. Verbal itu dapat dilihat seperti di bawah ini.

1. **Mananjak** ‘melobangi tanah’
2. **mamɔnne** ‘menanam benih padi’
3. **Batanam** ‘menanam’
4. **Manyɔmmai** ‘menebar benih’

5. **Manyisip** ‘menyisip padi’
6. **Manuai** ‘memanen padi’
7. **Mamangkō** ‘mencangkul’
8. **Basiang** ‘membersihkan rumput di sela-sela rumpun padi’
9. **Mambakō** ‘membakar lahan sebelum ditanami padi agar tanah subur dan memiliki pupuk secara alami’
10. **Mandatō** ‘mendatarkan tanah’
11. **Manōbeh** ‘menebas’
12. **Manōbang** ‘menebang kayu sebelum di bakar’
13. **Bagawe** ‘bekerja’
14. **Palaiian** ‘bagotong royong’
15. **Nodos sawit** ‘melepas sawit dari batangnya’
16. **Ngali pelubang** ‘menggali lubang’
17. **Mukak piing** ‘membersihkan sekitar pohon sawit’
18. **Mutō** ‘memungut’
19. **Mupuk** ‘memupuk’
20. **Merunning** ‘memangkas pelepah sawit’
21. **Motong** ‘sebuah pekerjaan menyadap getah dari batangnya’
22. **Tawō** ‘menawar’
23. **Nyanyam** ‘menyusun nyusun padi’
24. **Ngiik** ‘memisahkan padi dari tangkainya’
25. **Manjemō** ‘menjemur’
26. **Mangisō** ‘memisahkan kulit padi dari isinya’
27. **Manumbuk** ‘menghancurkan’
28. **Manyeak-an** ‘menyerakkan’
29. **Sembō** ‘sembur’
30. **Coek** ‘serak-an’
31. **Menyemprot** ‘semprot’
32. **Maondam** ‘merendam’
33. **Mangoingan** ‘mengeringkan’
34. **Mangapak** ‘memangkas’
35. **Manyinso** ‘menebang pohon’

4.2 Hubungan Leksikon Verba dan Nomina Dengan Lingkungan Perladangan di Desa Tanjung Pucuk Jambi

Parameter interelasi atau kesalingterhubungan antara linguistik dengan ekologi merupakan hubungan timbal balik antara bahasa dalam suatu komunitas tutur dengan lingkungan ekologis penuturnya. Hubungan ini merupakan keserasian relasi antara masyarakat tutur dengan lingkungan ekologis yang terpantul dari kemasan verbal pada unsur-unsur leksikal, gramatikal dan metafora yang bernuansa isu lingkungan, dikodekan ke dalam bahasa dalam jangkauan yang luas. Kemudian berhubungan dengan letak alam suatu masyarakat tertentu jika dilihat dengan keadaan alam masyarakat desa Tanjung yang bertani dimana luas ladang mereka yang sangat luas. Bahkan satu petani bisa menggarap ladang berhektar-hektar luasnya karena mereka berladang didataran

kering dan memang lahan disana cukup banyak dan luas. Jika dilihat dari kecendrungan contoh nomina di bawah ini:

1. *Pag∂* (pagar)
2. *B∂nd∂* (Bandar/parit)
3. *Tik∂* (tikar)
4. *∂ang-∂angan* (orang-orangan)

Maka bisa kita simpulkan bahwa semua consonan (r) dalam leksikon nomina diatas diucapkan dengan samar dan diganti dengan vocal (∂). Hal tersebut bisa terjadi karena keadaan alam yang sangat luas dalam bertani jika petani berbicara atau saling betutur dalam jarak jauh maka tidak akan kedengaran serta terlalu sulit untuk diucapkan consonant (r) ketika berbicara besar dengan jarak yang cukup jauh maka kecenderungan sering munculnya consonant (r) diakhir kata maupun di awal kata sebuah leksikon diucapkan samar atau berubah menjadi vocal (∂) agar apa yang saling diucapkan oleh petani dalam berbicara jarak jauhpun mereka saling mengerti satu sama lain.

4.3 Leksikon Verba dan Nomina Yang Baru Muncul di Lingkungan Perladangan di Desa Tanjung Pucuk Jambi

4.3.1 Leksikon Verba yang Baru Muncul di Lingkungan Perladangan

1. *Mukak piing* ‘membersihkan sekitar pohon sawit’
2. *Merunning* ‘memangkas pelepah sawit’
3. *Nodos sawit* ‘melepas sawit dari batangnya’
4. *Mut∂* ‘memungut’

4.3.2 Leksikon Nomina yang Baru Muncul di Lingkungan Perladangan

1. *Anak sawit* ‘bibit sawit’
2. *P∂l∂pah* ‘pelepah sawit’
3. *Badik panjang* (pisau pemanen buah sawit)
4. *Pupuk* ‘pupuk’
5. *Waring* ‘jaringan’

5. SIMPULAN DAN SARAN

Kekayaan suatu bahasa terlihat dari leksikon-leksikon yang dipakai oleh masyarakat bahasa dalam kehidupan alamiahnya. Keberagaman leksikon verba dan nomina di lingkungan perladang dalam Bahasa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten tebo Provinsi Jambi merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan pedoman bahwa suatu lingkungan kaya akan bahasa. Berdasarkan dari indentifikasi dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan leksikon nomina kongkret sebanyak 33 buah data, nomina yang bersipat magis sebanyak 3 buah data dan nomina bilangan terdapat 25 buah data, leksikon verba terdapat 35 buah data.

Selanjutnya hubungan leksikon verba dan nomina dengan lingkungan perladangan terlihat dari perubahan seluruh consonant (r) dalam leksikon nomina dan verba diucapkan dengan samar dan diganti dengan vocal (ə). Hal tersebut bisa terjadi karena keadaan alam yang sangat luas dalam bertani jika petani berbicara atau saling betutur dalam jarak jauh maka tidak akan kedengaran serta terlalu sulit untuk diucapkan consonant (r) ketika berbicara besar dengan jarak yang cukup jauh maka kecenderungan sering munculnya consonant (r) diakhir kata maupun di awal kata sebuah leksikon diucapkan samar atau berubah menjadi vocal (ə) agar apa yang saling diucapkan oleh petani dalam berbicara jarak jauhpun mereka saling mengerti satu sama lain. Selain itu leksikon-leksikon tersebut juga berperan sebagai representasi lingkungan alam dengan pertanian setempat yang mampu merubah consonant yang sulit diucapkan menjadi vocal yang mudah diucapkan oleh petani yang menjadi subjek pengguna bahasa tersebut. Selanjutnya leksikon verba yang baru muncul dalam bahasa Tanjung Pucuk Jambi terdapat 4 buah data sedangkan leksikon nomina baru muncul dalam bahasa Tanjung dilingkungan perladangan sebanyak 5 buah data baru.

Bahasa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi sebagai salah satu bahasa desa yang ada di daerah Jambi di Indonesia, bahasa Tanjung merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat setempat yang merupakan jati diri masyarakat Jambi yang perlu dipelihara, dilestarikan, dibina dan dikembangkan karena bahasa tersebut dapat memperkaya bahasa Indonesia. Akan lebih baik lagi jika ada peneliti-peneliti lain yang meneliti bahasa Tanjung lebih jauh dan lebih dalam karena penting demi mempertahankan leksikon, kekhasan dan keunikan bahasa daerah yang merupakan cerminan sejarah adanya lingkungan alam (ragawi) dan sosial budaya yang hidup pada zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Gayoni, Yusradi Usman. (2010). *"Penyusutan Tutur dalam Masyarakat Gayo: Pendekatan Ekolinguistik (tesis)*. Medan: Sekolah Pascasarjana USU.
- Ayub, dkk. (1993). *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa Debdikbud.
- Ardiel, Vonny. (2017). *"Leksikon dalam Tradisi Maambiak Ari Bercocok Tanam Padi di Nagari Jaho Kabupaten Tanah Datar: Tinjauan Ekolinguistik"*. Tesis. Padang. Universitas Andalas
- Burhanuddin. (2009). *Fungsida Metalaksil Tidak Efektif Menekan Penyakit Bulai (Peronosclerospora maydis) di Kalimantan Barat dan Alternatif Pengendaliannya. Prosiding Seminar Nasional 446 Jurnal Agrotek Tropika 2(3):441-446, 2014 Serealia 2009*. Balai Penelitian Tanaman Serealia.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan leksikografi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Conclin, H.C. (1954). An ecological approach to shifting agriculture. New York Academy of Sciences Transactions 177: 133-44.
- Conklin, H.C. (1957). *Hanunoo agriculture in the Philippines*. Rome: FAO.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (edisi keempat). Jakarta: PT Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008). Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartasapoetra, A.G, dan M.M Sutedjo. (2003). *Teknologi Konservasi Tanah dan Air*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Lindawati. (2006). *Alam dalam Persepsi Masyarakat Minangkabau*. Padang: Andalas University press
- Litbang, Deptan. (2010). *Pengolahan Pelepah Kelapa Sawit menjadi Pakan Ternak*. [Online]. Tersedia: <http://artikel.dikti.go.id/index.php/PKMP/article/download/49/49>. Diakses pada tanggal 30 mei 2020.
- Mahsum. (2007). *Dialektologi Diakronis, Sebuah Pengantar*. Gajah Mada University Press
- Mbete, Aron Meko. (2009). *"Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan Yang Prospektif"*. Bahan Untuk Berbagi Pengalaman Kelinguistikan dalam Matrikulasi Program Magister Linguistik Program Pasacasarjana Universitas Udayana, 12 Agustus 2009.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung*: Remaja Rosdakarya.
- Martalina, Jufika. (2019). "Kajian Ekolinguistik Leksikon Flora dan Fauna Peribahasa Indonesia Dalam Novel *Atheis*". Thesis. Padang. Universitas Andalas
- Nurmala H, Hartoyo. (1990). *Pembuatan Arang Aktif dari Tempurung Biji-Bijian Asal Tanaman Hutan dan Perkebunan*. *Jurnal Hasil Hutan* 8:45-50.
- Reland, D.T, Putu. (2013). "Khazanah Verbal Kepadian Kumunitas T tutur Bahasa Kodi, Sumba Barat Daya: Kajian Ekolinguistik". Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Renjaan, M. Raynold. (2014). "Pemahaman keberagaman Ekoleksikal Kelautan Guyub T tutur Bahasa Kei: Kajian Ekolinguistik". Tesis. Denpasar: Universitas Udayana
- Risza, S. (2010). *Masa Depan Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Risza, S. (1994). *Kelapa Sawit, Upaya Peningkatan Produktivitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Sibarani, Robert. (1997). *Hakikat Bahasa*. Bandung: PT. Aditya Bhakti.
- Erawati, Ni Ketut Ratna. (2013). "Erosi Leksikon Bidang Persawahan di Bali: Suatu Kajian Ekolinguistik" dalam *LANGUA Jurnal penelitian Linguistik*. Volume 2, Nomor 2, Agustus 2013
- Fill, Alwin, dan Peter Muhlhausler. (2001). (ed.). *The ecolinguistics Reader, Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- Haugen, Einar. (1972). *The Ecology of Language*. California: Sanford University Press.

- Halliday, MAK dan Hasan, Ruqaiya. (1994). Bahasa Konteks dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semantik Sosial (Terjemahan. Asrudin Barori TOU). Yogyakarta: UGM Press.
- Johan Iskandar, Budiawati Supangkat Iskandar. (2017). *Kearifan Ekologi Orang Baduy Dalam Konservasi Padi Dengan "System Leuit"*. Retorika: Jurnal Biodjati 2 (1) 2017.
- Suktiningsih, Wiya. (2016). "Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik". Retorika: *Jurnal Ilmu Bahasa*, 2 (1), 138-156.
- Sugiyono, (2009). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Sutopo, L. (2004). Teknologi Benih Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 254 hal.
- Sudaryanto, (1993). *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukadaryati, (2014). *Pemanenan Getah Pinus Menggunakan Tiga Cara Penyadapan*. Bogor: Jurnal Hasil Hutan vol. 32 no.1 maret 2014.
- Surbakti, (2011). Leksikon Ekologi Kesungai Lau Bingei: Kajian Ekolinguistik. Sumatra utara: USU
- Sukhrani, (2010). Leksikon Nomina Bahasa Gayo dalam Lingkungan Kadanauan Lut Tawar: Kajian Ekolinguistik. Tesis. Sumatra Utara: USU
- Usman, Abdul Kadir. (2002). Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia. Padang: Angrek Media.
- Usman, Hakim Dkk. (1979). *Pengantar ilmu kosakata (leksikologi)*. Padang: Badan Penerbit Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP.
- Umiyati, (2011). *Ketahanan Khazanah Lingual Pertanian Guyub Tutur Bahasa Bima dalam Perspektif Ekolinguistik Kritis*. Semarang: International Seminar Language Maintenance and Shift ISSN: 2088-6799.
- Widayati, dkk. (2012). *Perubahan Fungsi Sosioekologis Bahasa Melayu Asaha*. Sumatra utara: USU